

STRATEGI PENGEMBANGAN KEBERLANJUTAN PANGAN (Kasus Komoditas Cabai Merah di Kabupaten Garut)

Aulia Rahmah¹, Mia Rosmiati², Angga Dwiartama²

¹ Mahasiswa pascasarjana Biomanajemen Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati,
ITB ² Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati, Institut Teknologi Bandung

e-mail : auliarahmah93@gmail.com

ABSTRAK

Meskipun memiliki definisi yang luas dan cenderung samar, pembangunan berkelanjutan telah menjadi paradigma pembangunan yang ideal bagi berbagai negara di dunia. Termasuk Indonesia sebagai salah satu negara yang turut berkomitmen untuk merealisasikan pembangunan berkelanjutan. Sayangnya, kebijakan pembangunan pangan di Indonesia masih terpusat pada ketahanan pangan. Padahal pembangunan pangan berkelanjutan di dunia, menambahkan konsep industri pangan yang kuat melalui pertumbuhan dan penyediaan lapangan pekerjaan sekaligus turut memerhatikan isu kesehatan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan strategi alternatif dalam upaya mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan di bidang pangan, melalui contoh kasus komoditas cabai di Kabupaten Garut. Data primer diperoleh melalui wawancara semi terstruktur, kuisioner, dan observasi terhadap 27 informan kunci yang dipilih melalui teknik pengambilan sampel snowball. Adapun data sekunder, diperoleh dari berbagai publikasi ilmiah. Data dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan sSWOT-QSPM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat kelompok strategi (S-O, S-T, W-O, dan W-T) memperoleh skor daya tarik yang tidak jauh berbeda. Adapun strategi-strategi alternatif yang menjadi prioritas dan dapat diterapkan oleh stakeholder yang terlibat dalam mengembangkan komoditas cabai adalah koordinasi jadwal budidaya cabai merah di lokasi sentra, meningkatkan posisi tawar petani, meningkatkan kualitas produk, pembuatan sistem informasi harga dan cuaca/musim, meningkatkan intensitas kegiatan edukatif petani.

Kata kunci: pembangunan berkelanjutan, sSWOT, strategi alternatif, cabai merah.

ABSTRACT

Despite its broad and vague definition, sustainable development has become an ideal development paradigm for many countries around the world. Including Indonesia as one of the countries that also commit to realize sustainable development. Unfortunately, Indonesia's food development policy is still focused on food security. Developing sustainable food development in the world, added the concept of a strong food industry through growth and provision. This study aims to analyze and formulate alternative strategies in an effort to achieve sustainable development goals in the field of food, through a case example of chili in Garut regency. Primary data results through semi structured interviews, questionnaires, and observations of 27 key informants selected through snowball sampling techniques. Secondary data, obtained from various scientific media. Data were analyzed descriptively using sSWOT-QSPM. The results showed that the set of strategy (S-O, S-T, W-O, and W-T) yielded a score of attractiveness that was not much different. The strategic strategies that can be addressed and can be applied by stakeholders involved in the development of chili commodities are coordination of red chili cultivation schedule at the central location, increasing bargaining position of farmers, improving product quality, making information system price and weather / season, increasing intensity of educative activity of farmer.

Key words : Sustainable development, sSWOT, alternative strategy, red chili

1. PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan merupakan bentuk pembangunan yang mampu memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengganggu kemampuan generasi mendatang untuk memperoleh kebutuhannya (Emas, 2015). Konsep tersebut lahir dari tumbuhnya kesadaran dunia mengenai hubungan antara isu-isu sosial ekonomi (kemiskinan dan ketimpangan), permasalahan lingkungan, serta kekhawatiran mengenai masa depan yang sehat bagi manusia (Hopwood dkk., 2005). Meskipun memiliki definisi yang luas dan cenderung samar, pembangunan berkelanjutan telah menjadi paradigma pembangunan yang ideal bagi berbagai negara di dunia. Termasuk Indonesia sebagai salah satu negara yang mengikuti The Rio de Janeiro *Earth Summit* pada 1992, yakni pertemuan skala global yang membuat komitmen untuk merealisasikan pembangunan berkelanjutan.

Di Indonesia, pembangunan di bidang pangan seringkali mengacu pada isu ketahanan pangan. Undang-Undang No 18 Tahun 2012 mendefinisikan ketahanan pangan sebagai *kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik dalam jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama,*

keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Implikasi dari arah pembangunan tersebut adalah munculnya kebijakan-kebijakan penyediaan pangan instan yang memberikan dampak jangka pendek.

Padahal bila mengacu pada konsep pembangunan berkelanjutan di bidang pangan, terdapat tujuan dan upaya untuk menciptakan aspek industri pangan yang kuat dalam hal pertumbuhan dan penyediaan lapangan kerja sementara turut menekankan keberlanjutan lingkungan mengenai isu-isu perubahan iklim, keanekaragaman hayati, serta kualitas air dan udara (European Commission, 2016). Dengan cara itu, diharapkan bahwa pangan akan terus hadir dalam jangka waktu yang panjang. Dengan demikian, analisis dan perumusan strategi-strategi alternatif untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan di bidang pangan sangat diperlukan.

Analisis dan perumusan strategi alternatif pembangunan berkelanjutan di bidang pangan dilaksanakan pada komoditas cabai yang dihasilkan di Kabupaten Garut. Kabupaten Garut merupakan wilayah yang sebagian besar perekonomiannya disokong oleh sektor pertanian (Tabel 1).

Tabel 1. Jumlah dan proporsi tenaga kerja, perusahaan, penggunaan lahan, serta

nilai produksi lahan oleh sektor pertanian di Kabupaten Garut.

No	Aspek	Jumlah	%
1	Tenaga kerja (jiwa) ^a	40.392	71,56
2	Perusahaan ^a	9.796	64,94
3	Nilai produksi (Rp) ^a	600.138.790	28,97
4	Penggunaan lahan (Ha)	1.883.550	44

a. Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut, 2015

b. BPN Kabupaten Garut, 2007 dalam Pemerintah Kabupaten Garut, 2010.

Sementara cabai merupakan salah satu komoditas penting di Indonesia yang banyak dibudidayakan di Kabupaten Garut. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut (2015), produksi cabai di Kabupaten Garut adalah 81.809 ton atau 32,61% dari produksi cabai di Provinsi Jawa Barat (BPS, 2015). Sebagian besar hasil produksi cabai disalurkan ke pasar-pasar tradisional baik di dalam maupun di luar Pulau Jawa untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di salah satu sentra produksi cabai merah keriting, yaitu Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut. Khususnya di Desa Sukaraja, Sukalaksana, dan Sukakarya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Responden yang terlibat dalam penelitian sebanyak 27 informan kunci, terdiri atas petani, pengumpul, pedagang pasar, penyuluh pertanian, dan perwakilan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pertanian.

Responden dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *snowball*.

Data primer diperoleh melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan kuisioner. Adapun data sekunder merupakan data yang berasal dari berbagai publikasi ilmiah (jurnal) dan data yang dipublikasikan oleh lembaga-lembaga terkait. Metode pengolahan dan analisis data dilaksanakan secara deskriptif. Data hasil wawancara semi terstruktur dianalisis dengan menggunakan *sustainability SWOT* (sSWOT), kemudian dianalisis dengan menggunakan *Quantitative Strategy Planning Matrix* (QSPM).

Sustainability SWOT merupakan alat analisis yang diperkenalkan oleh World Resources Institute (2012). Alat analisis tersebut bertujuan untuk merumuskan strategi alternatif dengan mempertimbangkan faktor lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Tahap-tahap untuk menyusun strategi dengan menggunakan sSWOT-QSPM adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal
 - a. Mengidentifikasi tren-tren besar perubahan lingkungan, sosial, dan ekonomi,
 - b. Mengidentifikasi peluang dan tantangan baru sebagai dampak dari munculnya tren-tren tersebut,

- c. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh lembaga relevan untuk menghadapi peluang dan tantangan tersebut.



Gambar 1. Kerangka Kerja Sustainability SWOT (WRI, 2012)

2. Melakukan pembobotan terhadap faktor internal dan eksternal.

Pembobotan masing-masing faktor dilaksanakan oleh responden yang memiliki kapasitas untuk menilai keberlanjutan rantai pasok pangan. Skala yang digunakan adalah 1-4.

1 = tidak penting

2 = kurang penting

3 = penting

4 = sangat penting

Bobot diperoleh dari rasio skor kepentingan faktor internal atau eksternal tertentu terhadap total skor faktor internal atau eksternal.

Dengan B_{in} adalah bobot faktor internal tertentu, S_{in} adalah skor faktor internal tertentu dan TS_i adalah total skor dari faktor internal. Perhitungan bobot untuk faktor-faktor eksternal juga menggunakan rumus serupa.

3. Merumuskan strategi-strategi alternatif pengembangan keberlanjutan rantai pasok cabai.

a. Bobot pada Tabel 1 dan 2 merupakan hasil perhitungan yang telah dilakukan sebelumnya.

Adapun peringkat merupakan hasil penilaian responden mengenai kondisi aktual masing-masing faktor. Skala peringkat yang digunakan adalah 1-4.

1 = sangat lemah*

2 = lemah*

3 = kuat*

4 = sangat kuat*

*Interpretasi masing-masing skala, terbalik untuk faktor eksternal.

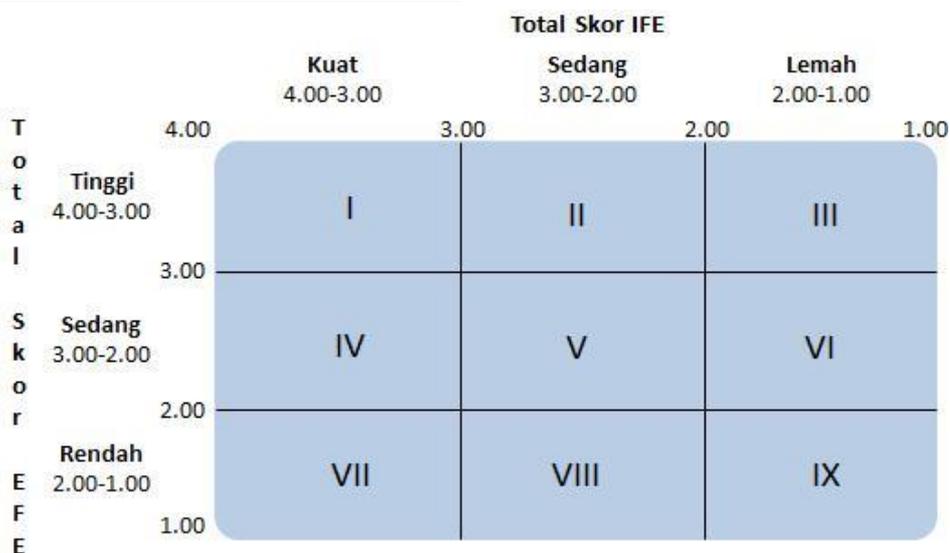
Tabel 2. Faktor internal

No	Faktor internal	Bobot	Peringkat	Skor
1	Kekuatan			
2	...			
3	Kelemahan			
4	...			
Total				

Tabel 3. Faktor eksternal

No	Faktor eksternal	Bobot	Peringkat	Skor
1	Ancaman			
2	...			
3	Peluang			
4	...			
Total				

Total skor faktor internal dan eksternal digunakan untuk memperoleh arah strategi alternatif yang sesuai dengan kondisi di lokasi penelitian.



Gambar 2. Matriks Faktor Internal Dan Eksternal (David, 2011)

Interpretasi sel pada matriks faktor internal dan eksternal, dipaparkan sebagai berikut (David, 2011).

- Strategi tumbuh dan membangun sesuai dengan sel I, II, dan IV. Strategi utama untuk ketiga kolom tersebut adalah strategi yang bersifat intensif seperti penetrasi pasar, pengembangan pasar dan pengembangan produk. Strategi

kedua yang cocok adalah strategi integratif seperti integrasi horizontal, integrasi ke depan atau ke belakang.

- Strategi bertahan dan mempertahankan sesuai dengan sel III, V, VII. Strategi yang umum digunakan untuk ketiga kolom tersebut adalah penetrasi pasar dan pengembangan produk.

- Strategi panen atau divestasi sesuai dengan sel VI, VIII, dan IX. Strategi yang umum digunakan adalah strategi liquidasi dan akuisisi.
- b. Perumusan strategi alternatif dengan menggunakan matriks sSWOT akan menghasilkan empat kelompok strategi alternatif, yaitu kelompok strategi S-O (kekuatan dan peluang), W-O (kelemahan dan peluang), S-T (kekuatan dan ancaman), dan W-T (kelemahan dan ancaman).

Tabel 4. Matriks SWOT

Faktor internal/eksternal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	Strategi S-O 1. ... 2. ...	Strategi W-O 1. ... 2. ...
Tantangan (T)	Strategi S-T 1. ... 2. ...	Strategi W-T 1. ... 2. ...

4. Memilih strategi berdasarkan perolehan total skor daya tarik terbesar. Skor daya tarik diberikan oleh responden. Skor yang digunakan adalah 1-4. Secara berturut-turut, skor satu berarti strategi alternatif tidak menarik. Skor empat berarti strategi alternatif sangat menarik.

Tabel 5. Daya tarik strategi alternatif terhadap faktor internal dan eksternal.

No	Faktor internal/eskternal	Bobot	Strategi 1		Strategi 2		Strategi 3	
			AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
1	Kekuatan							
2	...							
3	Kelemahan							
4	...							
5	Peluang							
6	...							
7	Ancaman							
8	...							
Total								

Keterangan

AS = Skor daya tarik (*attractiveness score*)

TAS = Total skor daya tarik (*total attractiveness score*)

Bobot merupakan hasil perhitungan sebelumnya, sementara TAS merupakan hasil perkalian antara bobot dan AS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden adalah para petani skala kecil (luas lahan kurang dari 1 Ha) yang membudidayakan cabai hanya pada musim hujan, penanaman dimulai pada Desember hingga Januari dan panen berakhir antara

Mei hingga Juni. Kondisi lahan yang digunakan untuk usahatani cabai umumnya berupa tegalan atau lahan kering. Sebagian besar pengetahuan mengenai cara budidaya cabai merah, diperoleh petani secara turun-temurun atau diskusi informal dengan

rekan seprofesi dan penyuluh. Petani umumnya berusia diatas 40 tahun, memiliki pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD), dan tidak tergabung dalam kelompok tani. Sebagian kecil petani berusia antara 25-35 tahun, memiliki pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sarjana (S1).

Responden selain petani, yaitu pengumpul dan pedagang pasar. Pengumpul adalah penyedia transportasi yang memberikan pinjaman atau menjadi perantara pemberi pinjaman dari sumber (bank atau pedagang pasar) kepada petani. Pengumpul juga memegang peranan dalam mengatur waktu pengumpulan, distribusi produk di pasar, dan transaksi jual beli dengan pedagang pasar. Pengumpul berasal dari petani yang beralih profesi sementara pedagang pasar merupakan penduduk di sekitar pasar yang telah menjalani bisnis jual beli sayuran lebih dari 10 tahun.

3.1. Identifikasi faktor internal dan eksternal

Faktor internal meliputi kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*), sementara faktor eksternal meliputi peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threats*). Baik faktor internal dan eksternal dalam sSWOT setara dengan faktor internal dan eksternal dalam QSPM.

Pemberian bobot dilakukan oleh responden yang memiliki kapasitas untuk memberikan nilai penting pada masing-masing faktor internal. Dalam penelitian ini, pemberi bobot adalah para pemangku kepentingan yang terdiri dari petani, pengumpul, penyuluh pertanian, Ketua BP3K, dan Ketua UPT Kecamatan Banyeresmi. Tabel 6. memperlihatkan bobot, peringkat, dan skor yang diperoleh faktor internal. Bobot pada masing-masing faktor internal merupakan proporsi nilai penting faktor tertentu terhadap nilai total faktor internal.

Tabel 6. Faktor internal keberlanjutan rantai pasok Cabai

No	Faktor internal	Bobot	Peringkat	Skor
A	Kekuatan			
1	Modal sosial para pelaku terpelihara dengan baik	0.135	4	0.540
2	Produk lokal, musiman, dan menjadi identitas daerah	0.125	3	0.375
3	Kegiatan usahatani cabai merah telah lama dan relatif stabil (pengalaman para pelaku usaha)	0.152	4	0.608
4	Pengelolaan lahan yang baik (fisika kimia tanah dan keragaman infrastruktur ekologis)	0.136	4	0.544
B	Kelemahan			
1	Kegiatan edukatif tidak berjalan dengan baik	0.118	2	0.236
2	Kelembagaan kelompok tani masih belum berperan bagi	0.113	2	0.226

anggota				
3	Selisih harga yang tinggi antara produsen dan konsumen akhir	0.126	3	0.378
4	Varietas yang digunakan baru 3 varietas	0.095	2	0.190
Total		1.000	-	3.097

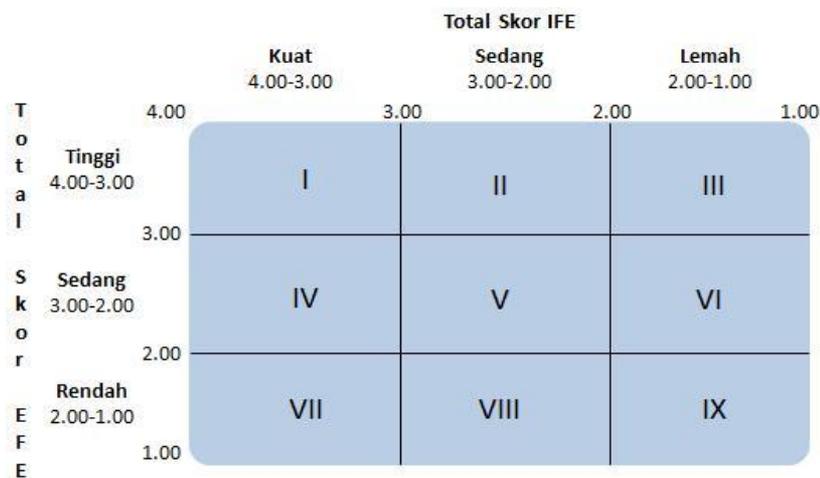
Tabel 7. Faktor eksternal keberlanjutan rantai pasok Cabai

No	Faktor eksternal	Bobot	Rerata	Skor
C Peluang				
1	Meningkatnya kemampuan konsumen untuk membeli produk berkualitas baik	0.122	4	0.486
2	Meningkatnya akses terhadap informasi harga pasar dan teknologi budidaya ramah lingkungan	0.121	4	0.485
3	Produk dikonsumsi oleh rumah tangga secara rutin	0.139	4	0.556
4	Meningkatnya permintaan terhadap produk ramah lingkungan	0.131	3	0.393
D Ancaman				
1	Resistensi hama dan penyakit tanaman	0.110	2	0.220
2	Perubahan musim yang sulit diprediksi	0.135	1	0.135
3	Harga produk berfluktuasi	0.121	2	0.242
4	Berkurangnya lahan untuk budidaya	0.122	2	0.243
Total		1.000	-	2.761

3.2. Perumusan strategi - strategi alternatif

Skor total faktor internal adalah 3,097 sementara faktor eksternal adalah 2,761

(Tabel 6. dan Tabel 7.). Dengan demikian, titik akan jatuh pada sel IV. Pada kolom tersebut diperlukan strategi tumbuh dan bina (growth and build) (David, 2011).



Gambar 3. Matriks Faktor Internal dan Eksternal (David, 2011)

Adapun strategi-strategi alternatif yang dirumuskan berdasarkan faktor internal

dan eksternal adalah sebagai berikut (Tabel 8.).

Tabel 8. Matriks SWOT

<p>Faktor internal/ Eksternal</p>	<p>Kekuatan (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Modal sosial para pelaku terpelihara dengan baik 2. Produk lokal, musiman, dan menjadi identitas daerah 3. Kegiatan ushatani cabai telah lama dan relatif stabil 4. Pengelolaan lahan yang baik (fisika kimia tanah dan keragaman infrastruktur ekologis) 	<p>Kelemahan (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan edukatif bagi tidak berjalan dengan baik 2. Kelembagaan kelompok tani masih belum berperan bagi anggota 3. Selisih harga yang tinggi antara produsen dan konsumen akhir 4. Varietas yang digunakan baru tiga varietas
<p>Peluang (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatnya kemampuan konsumen untuk membeli produk berkualitas baik 2. Meningkatnya akses terhadap informasi harga pasar dan teknologi budidaya ramah lingkungan 3. Produk dikonsumsi oleh rumah tangga secara rutin 4. Meningkatnya permintaan produk ramah lingkungan 	<p>Strategi S – O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kualitas produk (premium atau organik) secara konsisten (S1, S2, S3, S4, O1, O3, O4) 2. Melaksanakan budidaya dan pemasaran cabai yang ramah lingkungan (S1, S2, S3, S4, O1, O2, O3, O4) 	<p>Strategi W – O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Revitalisasi/ perbaikan fungsi kelembagaan (W2, O2) 2. Meningkatkan posisi tawar petani (W1, W2, W3, O1, O2, O3, O4) 3. Meningkatkan intensitas kegiatan edukatif petani (O2, W1) 4. Pembuatan sistem informasi harga pasar dan cuaca/ musim (O2, W3). 5. Melakukan kemitraan dengan industri (O3, W4)
<p>Ancaman (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Resistensi hama dan penyakit tanaman 2. Perubahan musim yang sulit diprediksi 3. Harga cabai fluktuatif 4. Berkurangnya lahan untuk budidaya 	<p>Strategi S – T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat perencanaan pola tanam (S2, S3, T1, T2, T3) 2. Penggunaan pestisida organik (ramah lingkungan) atau PHT (S1, S4, T1) 	<p>Strategi W – T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Koordinasi jadwal budidaya cabai di lokasi sentra (W3, T3, T4) 2. Pengelolaan pasar: pengaturan jadwal masuk barang di pasar (W3, T3) 3. Menambah varietas yang dibudidayakan untuk mengantisipasi ketidakstabilan harga dan serangan hama penyakit (W4, T3)

Berdasarkan Tabel 8, beberapa strategi alternatif yang dapat diterapkan adalah :

Strategi S-O

Adapun strategi alternatif dari kelompok strategi S-O sebagai berikut.

1. Meningkatkan kualitas produk secara konsisten.

Meningkatkan kualitas produk dapat menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan harga cabai di tingkat petani. Meskipun harga cabai ditentukan oleh pasar, namun produk

dengan kualitas yang baik memiliki harga yang lebih tinggi. Kualitas produk yang lebih baik akan memberikan keuntungan yang lebih tinggi bagi petani dibandingkan dengan produk berkualitas lebih rendah.

2. Melaksanakan budidaya dan pemasaran cabai yang ramah lingkungan.

Kegiatan budidaya dan pemasaran harus mengunggulkan proses produksi dan pemasaran produk yang bersifat ramah lingkungan. Hal ini disebabkan

meningkatnya kesadaran dan permintaan masyarakat terhadap produk ramah lingkungan. Dalam jangka panjang, produk ramah lingkungan (organik) harus ditingkatkan sehingga petani memperoleh keuntungan yang lebih tinggi bila dibandingkan produk konvensional. Namun, produksi cabai organik perlu dilakukan secara bertahap terkait dengan persyaratan organik yang harus dilengkapi. Ditambah lagi dengan dihasilkannya produk organik, petani harus mencari segmen pasar baru yang tepat.

Strategi W-O

Beberapa strategi yang ditawarkan oleh kelompok strategi W-O, sebagai berikut.

1. Revitalisasi atau perbaikan fungsi kelembagaan.

Kelembagaan petani memiliki peran yang sangat strategis dalam menggerakkan usaha petani. Namun, sebagian besar petani di lokasi penelitian tidak tergabung dalam kelompok dengan alasan utama bahwa tidak diperoleh manfaat yang diinginkan oleh petani, seperti adanya pinjaman modal, subsidi pemerintah, mempermudah memperoleh input dan pemasaran. Alasan lainnya dari petani yang tidak tergabung dalam kelompok adalah karena kesibukan di kebun dan tidak mengetahui adanya kelompok tani di desanya.

2. Meningkatkan posisi tawar petani.

Masalah mendasar bagi sebagian besar petani adalah ketidakberdayaan dalam melakukan negosiasi harga produk yang dihasilkan mereka. Posisi tawar petani pada saat ini umumnya lemah, hal ini merupakan salah satu kendala dalam usaha meningkatkan pendapatan petani. Menurut Branson dan Douglas (1983), lemahnya posisi tawar petani umumnya disebabkan petani kurang mendapatkan akses pasar, informasi pasar dan permodalan yang kurang memadai. Petani kesulitan menjual hasil panennya karena tidak mampu mengakses pasar, akibatnya petani menggunakan sistem tebang jual, bahkan tidak sedikit petani terperangkap sistem ijon. Peningkatan posisi tawar petani dapat meningkatkan akses masyarakat pedesaan dalam kegiatan ekonomi yang adil, sehingga bentuk kesenjangan dan kerugian yang dialami oleh para petani dapat dihindarkan (Sesbany, 2014).

3. Meningkatkan intensitas kegiatan edukatif petani.

Menurut beberapa anggota kelompok tani, bahwa kegiatan edukatif seperti pelatihan atau diskusi kelompok jarang dilaksanakan kecuali ketika memperoleh bantuan dari pemerintah. Penyuluh yang membina ketiga desa

tersebut menambahkan bahwa bantuan dari pemerintah hanya bisa diterima oleh petani-petani yang tergabung dalam kelompok. Sementara itu, untuk membentuk kelompok tani terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi, salah satunya adalah luas lahan minimal sebesar 25 Ha. Untuk memenuhi syarat tersebut, seluruh petani yang berada dalam satu area tempat tinggal dimasukkan ke dalam kelompok. Namun keanggotaan petani dalam kelompok terbilang tidak aktif, namun seluruh aktivitas kelompok dilakukan secara demokratis karena modal sosial masyarakat yang masih terpelihara dengan baik. Kegiatan rutin berupa diskusi kelompok antara petani dan penyuluh secara formal jarang dilakukan. Kegiatan formal yang dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun diadakan oleh dinas setempat hanya menjangkau sebagian kecil petani sehingga informasi sesungguhnya tidak tersebar merata hingga ke petani dikebun.

Strategi meningkatkan kegiatan edukatif petani dapat difasilitasi oleh perusahaan pembuat input pertanian (pestisida, pupuk kimia, dan bibit) dengan pengawasan penyuluh setempat. Dengan harapan bahwa beberapa isu keberlanjutan yang berkaitan resistensi hama dan penyakit

serta dan pemanasan global akibat penggunaan pupuk nitrogen sintesis yang berlebih, dapat diantisipasi dengan penggunaan input sesuai anjuran atau SOP yang berlaku.

4. Manajemen sistem informasi mengenai harga, cuaca, dan teknologi
Manajemen sistem informasi mengenai harga, kondisi musim, dan teknologi memberikan kesempatan baik kepada petani bersama-sama dengan pemerintah setempat (pihak UPT dan BP3K) untuk merencanakan pola tanam yang dapat meminimalisasi kegagalan, baik dari segi harga (pasar) ataupun produktivitas tanaman yang dipengaruhi oleh musim.

5. Melaksanakan kemitraan dengan industri.
Kemitraan petani dengan industri dapat memberikan beberapa keuntungan diantaranya adalah kesepakatan harga yang stabil dan adanya pembinaan dari pihak perusahaan kepada petani. Pembinaan kepada petani juga dapat menjadi solusi alternatif menerapkan cara-cara budidaya yang efektif dan efisien dilihat baik dari aspek ekonomi maupun lingkungan.

Strategi S-T

Beberapa strategi alternatif yang termasuk ke dalam kelompok strategi ini adalah :

1. Merencanakan pola tanam.
Perencanaan pola tanam merupakan salah satu upaya untuk mengantisipasi kegagalan akibat serangan hama dan penyakit ataupun ketidakstabilan harga cabai di pasar. Perencanaan yang matang dan dilandasi fakta-fakta ilmiah akan membuat kegiatan usaha memiliki peluang berhasil lebih besar dalam menghadapi berbagai tantangan termasuk masalah cuaca atau musim.
2. Penggunaan pestisida organik (ramah lingkungan) atau PHT.
Penggunaan pestisida organik atau pengendalianhama terpadu merupakan upaya mengurangi penggunaan pestisida kimia sintetis. Penggunaan pestisida di lokasi penelitian termasuk ke dalam kategori intensif. Selama ini, petani memiliki preferensi untuk menggunakan pestisida dosis tinggi yang memberikan hasil secara instan. Padahal, perilaku tersebut dapat memberikan umpan balik negatif bagi petani melalui meningkatnya penggunaan pestisida (dosis ataupun biaya) karena hama dan penyakit menjadi lebih resisten. Informasi tersebut telah disampaikan oleh penyuluh pertanian namun petani masih enggan untuk mengubah kebiasaannya. Dengan demikian peralihan menuju penggunaan

pestisida organik atau PHT harus dilaksanakan secara terus-menerus dan perlu didukung dengan pelatihan atau kegiatan edukatif yang lebih sering bagi petani.

Strategi W-T

Beberapa strategi yang ditawarkan dari kelompok strategi W-T, sebagai berikut.

1. Koordinasi jadwal budidaya cabai di lokasi sentra.
Koordinasi jadwal budidaya cabai di lokasi sentra dapat dilakukan untuk meramalkan fluktuasi harga yang akan terjadi. Koordinasi ini dilaksanakan dalam area yang lebih luas. Misalnya antara propinsi penghasil cabai di Pulau Jawa yaitu Jawa Barat dan Jawa Timur. Dengan demikian, stabilitas pasokan dan harga dapat dijaga pada titik yang memaksimalkan keuntungan petani dan kepuasan konsumen.
2. Pengelolaan pasar melalui pengaturan jadwal masuk barang di pasar.
Salah satu penyebab naik turunnya harga adalah jumlah pasokan cabai yang tersedia di pasar. Para pedagang mengakui bahwa tidak ada pengaturan jadwal masuk barang kecuali larangan untuk menerima barang yang berasal dari pasar induk lain pada pukul lebih dari 00.00. Dengan demikian, mekanisme masuk barang ke pasar dilakukan secara bebas selama

pemasok telah memiliki perjanjian jual beli dengan pedagang. Hal tersebut menyebabkan harga cabai seringkali turun tanpa bisa diprediksi. Jika jadwal masuk barang dapat di atur atau setidaknya dibagi ke dalam beberapa periode, hal tersebut dapat menahan harga yang umumnya turun secara drastis.

3. Menambah varietas untuk mengantisipasi serangan hama.

Varietas yang dibudidayakan di lokasi hanya tiga varietas sehingga budidaya menjadi sangat rentan terhadap kegagalan akibat serangan hama dan penyakit. Penambahan varietas dapat dilakukan dengan menambah varietas baru yang kebal terhadap hama dan penyakit. Akan tetapi, masih sesuai dengan kondisi lahan dan cuaca di lokasi. Penambahan varietas baru yang kebal terhadap serangan hama dan penyakit, lebih jauh lagi akan berkontribusi terhadap penerimaan petani.

3.3 Pemilihan Strategi

Pemilihan strategi dilakukan dengan menggunakan *Quantitative Strategi Planning Matrix* (QSPM). QSPM

merupakan alat analisis yang berupaya mengorganisasikan informasi kualitatif dan kuantitatif untuk memfasilitasi pengambilan keputusan yang efektif dalam kondisi yang tidak pasti (David, 2011).

Informasi kualitatif direfleksikan dalam faktor internal-eksternal dan formulasi strategi alternatif. Sementara kuantifikasi dilakukan melalui pemberian skor daya tarik pada masing-masing strategi terhadap faktor interna-eksternal yang telah diberi bobot. Dalam penelitian ini, masing-masing strategi diberi skor daya tarik oleh responden yang memiliki kapasitas untuk melakukan penilaian, yakni sebagai berikut.

1. Kepala Unit Pelaksana Teknis Pertanian Kecamatan Banyuresmi.
2. Koordinator penyuluh BP3K Kecamatan Banyuresmi.
3. Penyuluh pertanian dengan daerah binaan Desa Sukaraja, Sukakarya, dan Sukalaksana.

Tabel 9. menyajikan penilaian responden (nilai skor daya tarik) dari masing-masing strategi yang diperoleh dari matrik SWOT. Nilai skor tersebut menunjukkan keempat kelompok strategi alternatif (S-O, S-T, W-O, dan W-T) memperoleh skor yang tidak jauh berbeda.

Tabel 9. Matrik QSP Alternatif Strategi Keberlanjutan Rantai Pasok Cabai

Alternatif Strategi	Bobot	Peringkat
1. Meningkatkan kualitas produk (premium atau organik) secara konsisten (S1, S2, S3, S4, O1, O3, O4)	5,4484	5
2. Melaksanakan budidaya dan pemasaran cabai yang ramah lingkungan (S1, S2,	4,8538	10

S3, S4, O1, O2, O3, O4)		
3. Membuat perencanaan pola tanam (S2, S3, T1, T2, T3)	5,2011	7
4. Penggunaan pestisida organik (ramah lingkungan) atau PHT (S1, S4, T1)	4,9229	9
5. Revitalisasi/ perbaikan fungsi kelembagaan (W2, O2)	5,5638	1
6. Meningkatkan posisi tawar petani (W1, W2, W3, O1, O2, O3, O4)	5,3221	6
7. Meningkatkan intensitas kegiatan edukatif petani (O2, W1)	5,5574	2
8. Pembuatan manajemen sistem informasi mengenai harga pasar dan cuaca/ musim (O2, W3).	5,4879	4
9. Koordinasi jadwal budidaya cabai di lokasi sentra (W3, T3, T4)	5,4914	3
10. Pengelolaan pasar: pengaturan jadwal masuk barang di pasar (W3, T3)	4,9698	8
11. Menambah varietas yang dibudidayakan untuk mengantisipasi ketidakstabilan harga dan serangan hama penyakit (W4-T3)	4,6342	11
12. Melakukan kemitraan dengan industri (O3, W4)	4,4923	12

Berdasarkan Tabel 9, dari 10 strategi alternatif, diambil 5 strategi yang menjadi prioritas untuk keberlanjutan pangan, khususnya komoditas cabai merah adalah :

1. Perbaikan fungsi kelompok tani sebagai media untuk meningkatkan kekuatan penawaran petani,
2. Meningkatkan intensitas kegiatan edukatif petani,
3. Koordinasi jadwal budidaya cabai merah di lokasi sentra,
4. Pembuatan manajemen sistem informasi mengenai harga dan cuaca/musim,
5. Meningkatkan kualitas produk.

4. KESIMPULAN

Strategi alternatif pengembangan keberlanjutan pangan, khususnya komoditas cabai merah memperoleh skor yang tidak jauh berbeda. Adapun strategi-strategi alternatif yang menjadi prioritas dan dapat diterapkan oleh stakeholder yang terlibat dalam mengembangkan komoditas

cabai adalah perbaikan fungsi kelompok tani, meningkatkan intensitas kegiatan edukatif petani, koordinasi jadwal budidaya cabai merah di lokasi sentra, pembuatan manajemen sistem informasi mengenai harga dan cuaca/musim, meningkatkan kualitas produk.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut. 2015. *Produksi Tanaman Sayuran Menurut Kecamatan dan Jenis Sayuran di Kabupaten Garut*. [Online]. Tersedia: <https://garutkab.bps.go.id/> [13 Maret 2017]
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut. 2015. *Jumlah Perusahaan, Tenaga Kerja, dan Nilai Produksi Menurut Klasifikasi Industri di Kabupaten Garut*.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Produksi Tanaman Sayuran*. [Online]. Tersedia: <https://www.bps.go.id> [13 Maret 2017]
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Laporan Hasil Sensus Pertanian 2013: Pencacahan Lengkap*. [Online]. Tersedia: <https://st2013.bps.go.id/st2013esya/boklet/at0000.pdf> [22 Mei 2017].
- Branson, R E. dan Douglas G.N., 1983. *Introduction to Agricultural*

- Marketing*, McGraw-Hill Book Company, New York, USA
- David, F R. 2011. *Strategic Management: Case and Concept*. USA: Pearson
- Emas, Rachel. 2015. *The Concept of Sustainable Development: Definition and Defining Principles*. Florida International University. Brief for GDSR 2015.
- Euromonitor Internasional. 2015. *Eco Worriers: Global Green Behaviour and Market Impact*. [Online]. Tersedia: <http://www.euromonitor.com/eco-worriers-global-green-behaviour-and-market-impact/report> [6 April 2017].
- European Commission. 2016. *Sustainable Food*. [Online]. Tersedia: <http://ec.europa.eu/environment/archives/eussd/food.htm> [6 Maret 2017]
- Hopwood B, Mellor M, O'Brien G. 2005. *Sustainable development: mapping different approaches*. *Sustainable Development* 13, hal 38–52. [Online]. Tersedia: http://nrl.northumbria.ac.uk/9387/1/Mapping_Sustainable_Development.pdf
- Pemerintah Kabupaten Garut. 2010. *Sekilas Geografi Penggunaan Lahan*. [Online]. Tersedia: http://www.garutkab.go.id/pub/static_menu/detail/sekilas_geografi_penggunaan_lahan [22 Mei 2017].
- Sesbany. 2014. *Penguatan Kelembagaan Petani Untuk Meningkatkan Posisi Tawar Petani* [online]. Tersedia <https://fathoni0809.files.wordpress.com/2014/01/penguatan-kelembagaan-petani-dan-posisi-tawar.pdf> [28 Mei 2017].
- World Resources Institute. 2012. *User's Guide sSWOT: A Sustainability SWOT*. [Online]. Tersedia: http://pdf.wri.org/sustainability_swot_user_guide.pdf [6 April 2017].
- World Resources Institute. 2015. *Trends Point to Gains in Human Development, While Many Negative Human Impacts on Vital Ecosystems are Increasing*. [Online]. Tersedia: <http://www.griequity.com/resources/Environment/Global%20Environmental%20Trends.htm> [6 April 2017].